

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi saat ini, diperlukan kuantitas dan kualitas sumber daya manusia. Dengan adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia, individu harus memiliki *skill* tertentu dalam menghadapi era globalisasi (Apriliani et al., 2019). Oleh karena itu, pendidikan yang baik sangat penting agar setelah kelulusan jenjang pendidikannya individu mampu bersaing dengan individu lainnya (Shara, 2016). Persaingan yang semakin ketat ini, tidak sedikit menimbulkan orientasi belajar mahasiswa hanya untuk memperoleh nilai yang tinggi, sehingga mahasiswa berpacu untuk mendapatkan hasil akhir yang memuaskan dan menghindari kegagalan akademik yang dipandang sebagai stimulus yang tidak menyenangkan, dengan berbagai upaya, salah satunya dengan melakukan tindakan kecurangan, yaitu menyontek (Sitrait & Rahmulyani, 2018).

Perilaku menyontek merupakan fenomena yang sering ditemui dalam dunia pendidikan. Dalam pendidikan, alat ukur untuk mengukur keberhasilan pengajaran ialah ulangan dan ujian, ulangan digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi mahasiswa dan memantau kemajuan dari proses belajar yang telah dilakukan, sedangkan ujian untuk mengukur pencapaian kompetensi sebagai prestasi belajar dan penyelesaian dari suatu pendidikan yang telah ditempuh (Shara, 2016). Menyontek dipandang sebagai salah satu cara agar mendapatkan nilai yang baik. Perilaku menyontek sering disebut sebagai ketidakjujuran akademik (*dishonesty academic*) yang terjadi di sekolah-sekolah maupun Perguruan Tinggi (Perianto, 2015).

Anderman dan Murdock (2006) menyatakan bahwa siswa Sekolah Menengah dan Perguruan Tinggi secara terbuka mengaku bahwa mereka telah melakukan kecurangan akademik. Hal ini sejalan dengan survei yang telah dilakukan oleh Litbang Media Group di

beberapa kota besar, diantaranya Jakarta, Bandung, Surabaya, Yogyakarta, Makassar, dan Medan, disebutkan bahwa hampir 70% responden mengaku pernah melakukan tindakan kecurangan akademik (*cheating*) saat duduk dibangku Sekolah Menengah dan Perguruan Tinggi (Fadillah, 2019).

Hasil survei yang telah dilakukan *Little Circle Foundation* (2015) pada 395 responden di Universitas Udayana, mengenai perilaku menyontek. Hasil survei tersebut diketahui sekitar 92,7% mahasiswa pernah menyontek, minimal sekali ketika ujian sedang berlangsung. Adapun mahasiswa yang memutuskan menyontek karena *blank* dan tidak ingin mendapatkan hasil ujian yang buruk sekitar 46,3%. Diketahui juga sekitar 30,3% mahasiswa merasa bersalah ketika ditanya mengenai perasaan mereka setelah melakukan perilaku menyontek dan 59,7% mahasiswa tidak merasa bersalah ketika menyontek saat ujian.

Perilaku menyontek yang sering ditemui tidak hanya pada saat ujian, tapi pada pengerjaan tugas makalah, Pekerjaan Rumah (PR), atau penilaian pembelajaran lainnya. Meskipun menyontek dipandang sebagai hal yang biasa, namun memiliki konsekuensi bagi orang lain. Menyontek menjadikan penilaian pengajar terhadap pembelajaran siswa maupun mahasiswa menjadi tidak akurat dan menciptakan kerugian kompetitif yang nyata pada siswa maupun mahasiswa yang tidak menyontek (Miller et al., 2017).

Siswa maupun mahasiswa hanya memikirkan nilai yang akan diperoleh tanpa memikirkan sejauh mana ia memahami materi yang disampaikan oleh pengajar. Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa faktor utama yang menjadi penyebab perilaku menyontek, yaitu kecemasan dalam ujian, kurangnya fasilitas, persaingan yang ketat, kurangnya persiapan menghadapi ujian, dan pengawasan yang kurang memadai pada saat ujian (Nyamwange, Ondima, & Onderi, 2013). Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Hidayat & Rozali (2013) dengan judul Hubungan *Self Efficacy* dengan Perilaku Menyontek

Saat Ujian Pada Mahasiswa Esa Unggul dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan negatif antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek. Semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki mahasiswa, maka semakin rendah perilaku menyonteknya. Begitu pun sebaliknya, rendahnya *self efficacy* yang dimiliki mahasiswa, maka semakin meningkat perilaku menyontek yang dilakukan pada saat ujian.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku menyontek, salah satunya *self efficacy*. Menurut (Bandura, 1997) *self efficacy* mengacu pada keyakinan atas kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan berbagai tindakan yang dibutuhkan untuk menghasilkan pencapaian yang diinginkan. *Self efficacy* merupakan keyakinan yang dimiliki individu atas kemampuan dirinya untuk mengorganisasikan, menyelesaikan tugas, dan mencapai tujuan. Mahasiswa yang memiliki *self efficacy* tinggi menganggap bahwa kesulitan sebagai tantangan yang dapat diatasi. Mereka menetapkan tujuan sebagai sesuatu yang menantang, berpegang teguh pada komitmen, dan disertai dengan usaha yang gigih. Menariknya, individu dengan *self efficacy* tinggi juga mendukung perilaku menyontek dibidang akademik (Rozi, 2021). Sedangkan, mahasiswa yang memiliki *self efficacy* rendah biasanya memiliki perasaan takut merasa gagal dan akan melakukan berbagai cara untuk mendapatkan hasil yang memuaskan, sehingga mereka memilih untuk berbuat curang (Anderman & Murdock, 2007).

Berdasarkan pemaparan di atas, menggambarkan adanya peregang moral yang terjadi pada mahasiswa, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bandura, peregang moral terjadi apabila mahasiswa menganggap benar atas perilaku yang secara moral tidak dibenarkan dan tidak menganggap sebagai perilaku yang salah (Andiwatir & Khakim, 2019). *Moral judgement* akan digunakan saat seseorang mengalami dilema moral dan mengambil keputusan sekiranya tindakan apa yang akan dimunculkan oleh mahasiswa tersebut, sama hal dengan menghadapi situasi ujian, antara menyontek atau tidak (Veronika et al., n.d.).

Adanya dugaan peneliti terkait perilaku menyontek yang banyak dilakukan oleh mahasiswa, membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang fenomena tersebut. Berdasarkan studi awal yang dilakukan kepada 35 mahasiswa. Mahasiswa seringkali melihat perilaku menyontek dan mempersepsikan bahwa menyontek adalah perilaku yang tidak baik. Dari 35 mahasiswa tersebut, sekitar 8,6% atau 3 orang saja yang menjawab tidak pernah menyontek dan sekitar 91,4% atau 32 orang dari 35 mahasiswa menjawab pernah menyontek. Adapun penyebab yang menjadikan mereka memilih untuk melakukan tindakan kecurangan akademik atau menyontek, yaitu karena merasa takut dan tidak tenang, kurang percaya diri dan tidak yakin dengan jawaban yang mereka tuliskan, kurangnya persiapan dan pemahaman materi, serta berorientasi pada nilai sehingga memilih cara yang tidak *fair* dalam menyelesaikan suatu tugas.

Selain melakukan survei, adapun hasil dari wawancara telah dilakukan kepada 3 orang yang berkaitan dengan masing-masing variabel, yaitu *self efficacy*, perilaku menyontek, dan *moral judgement*. Pertanyaan mengenai *self efficacy* disebutkan dalam 3 pertanyaan, yaitu seberapa yakin Saudara terhadap kemampuan yang dimiliki? Bagaimana jika mengerjakan tugas yang sulit? Bagaimana jika Saudara dihadapkan dengan situasi mendadak untuk ujian? Dengan jawaban subjek tidak begitu yakin, 40% yakin dan 60% tidak yakin, jika dihadapkan dengan tugas yang sulit responden menjawab tergantung dari tugasnya, jika masih berkaitan dengan bidang ia dalami dapat, namun jika di luar dari bidangnya ia sangat kurang, dan jika dihadapkan dengan situasi mendadak, ia menjawab tergantung dari situasi saat itu, tapi biasanya yakin bisa.

Pertanyaan mengenai perilaku menyontek disebutkan dalam 3 pertanyaan, yaitu apakah Saudara pernah mengganti jawaban ujian dengan melihat catatan saat pengawas lengah? Apakah Saudara pernah melihat atau meminta jawaban kepada teman saat ujian? Apakah Saudara pernah mengizinkan teman untuk melihat atau mengkopi jawaban Saudara?

Dengan jawaban subjek pernah sekali mengganti jawabannya pada saat ujian, subjek pernah meminta jawaban kepada temannya dan subjek tidak pernah mengizinkan melihat atau mengkopi jawabannya. Pertanyaan mengenai *moral judgement* disebutkan dalam 2 pertanyaan, yaitu apakah Saudara pernah membuat kesepakatan dengan teman untuk bekerjasama dalam mengerjakan ujian? Apakah Saudara membantu teman yang kesulitan dalam mengerjakan ujian? Dengan jawaban subjek pernah melakukan kesepakatan, namun gagal tidak terealisasikan dan subjek jarang membantu teman yang kesulitan dalam mengerjakan ujian.

Perilaku menyontek sudah menjadi perilaku yang dianggap biasa dan menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara persepsi mereka yang mengatakan bahwa menyontek merupakan perilaku yang tidak benar dengan tindakan yang mereka ambil. *Moral Judgement* menjadi bahasan yang menarik dalam penelitian ini. *Moral Judgement* adalah kematangan seseorang dalam pertimbangan moral yang bukan didasarkan atas konsep benar atau salah menurut peraturan melainkan menurut situasi atau menurut pertimbangan dalam diri seseorang. Perilaku menyontek dapat dihubungkan dengan tingkat perkembangan moral. Salah satunya terbentuk dari kematangan moral yang ada pada setiap individu yang nantinya ikut andil dalam pengambilan sikap terhadap perilaku menyontek, Hartanto dalam (Veronika et al., n.d.)

Menurut Bower, dalam (Samiroh & Muslimin, 2015) mengatakan bahwa menyontek atau *cheating* adalah perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah / terhormat dalam mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis. Menurut Dieghton dalam (Purnamasari, 2013) mengatakan bahwa menyontek (*cheating*) adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak sah (tidak jujur). Dapat disimpulkan bahwa *cheating* adalah perbuatan yang tidak jujur dalam mencapai keberhasilan akademik dan menghindari kegagalan akademik.

Sedangkan penelitian mengenai *Moral Judgement* yang dilakukan oleh Sitrait & Rahmulyani, (2018) dengan judul Keefektifan *Focus Group Discussion* untuk Meningkatkan *Moral Judgement* Mahasiswa Terhadap Perilaku Mencontek di Prodi Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Tahun Ajaran 2017/2018 hasil dari penelitian ini terdapat pengaruh signifikan tingkat *Moral Judgement* mahasiswa dalam menyontek sebelum dan sesudah diberi perlakuan.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti ingin mengetahui seberapa besar kontribusi dari *self efficacy* dan *moral judgement* terhadap perilaku menyontek pada mahasiswa Psikologi UIN SGD Bandung. Selain itu, belum ada penelitian yang mengaitkan antara ketiga variabel ini. Hal-hal tersebut menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Self Efficacy* terhadap Perilaku Menyontek Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung dengan *Moral Judgement* Sebagai Variabel Moderator”.

Rumusan Masalah

1. Apakah *self efficacy* berpengaruh terhadap perilaku menyontek pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung?
2. Apakah *moral judgement* dapat menjadi variabel moderator dalam pengaruh *self efficacy* terhadap perilaku menyontek pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *self efficacy* terhadap perilaku menyontek pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung.
2. Untuk mengetahui *moral judgement* dapat menjadi variabel moderator dalam pengaruh *self efficacy* terhadap perilaku menyontek pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan teoritis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru tentang *self efficacy*, perilaku menyontek, dan *moral judgement* serta menambah kajian keilmuan khususnya dalam bidang Psikologi Kepribadian, Psikologi Sosial, Psikologi Pendidikan, Psikologi Agama, dan Akhlak.

Kegunaan praktis. Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk menghilangkan kebiasaan Perilaku Menyontek dengan meningkatkan *self efficacy* dan *moral judgement*. Selain itu, bisa dijadikan sebagai salah satu sumber informasi bagi peneliti lain yang tertarik dengan topik *self efficacy*, perilaku menyontek dan *moral judgement* dalam dunia Pendidikan.

